

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri kosmetik beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap berbagai produk kecantikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjang penampilan, tetapi juga memberikan kenyamanan serta keamanan saat digunakan. Salah satu kategori produk yang terus mengalami peningkatan popularitas adalah kosmetik dekoratif, khususnya *blush on*.

Blush on merupakan salah satu produk kosmetik dekoratif yang berfungsi memberikan rona pada area pipi sehingga menghasilkan dimensi artistik dan memperkuat nilai estetika dalam riasan wajah. Produk ini tersedia dalam beberapa sediaan seperti *compact, powder, liquid, cream, stick*, serta variasi lainnya. Dari berbagai pilihan tersebut, formulasi *blush on* berbentuk *cream* banyak dipilih karena menawarkan sejumlah keunggulan, seperti kemudahan aplikasi, distribusi warna yang merata, praktis, serta kemudahan dalam proses pembersihan maupun pencucian (Tarigan *et al.*, 2021)

Secara umum pewarna terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami berasal dari bahan-bahan nabati seperti buah, bunga, daun, dan akar, yang menghasilkan pigmen secara alami. Sementara itu, pewarna sintetis merupakan hasil rekayasa kimia melalui kombinasi beberapa senyawa, sehingga mampu memberikan warna tambahan yang lebih beragam dan konsisten pada produk. Kedua jenis pewarna ini memiliki fungsi utama yang sama, yakni memperbaiki atau menambah warna agar produk terlihat lebih menarik bagi konsumen (Badan POM, 2022).

Sebagian besar produk *blush on* yang beredar di pasaran masih menggunakan pewarna sintetis, seperti tartrazine, eritrosin, merah K3, dan merah K10. Pewarna sintetis memang memiliki keunggulan dari segi stabilitas dan intensitas warna, namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis pewarna ini dapat menimbulkan reaksi iritasi, alergi, dan kekhawatiran terhadap potensi toksisitas apabila digunakan secara berulang dalam jangka panjang (Emilia *et al.*, 2020). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga telah beberapa kali

merilis temuan kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya atau pewarna yang tidak diizinkan, yang semakin menegaskan bahwa isu keamanan kosmetik masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Hal tersebut kemudian mendorong tuntutan pasar terhadap produk kosmetik yang lebih aman, berasal dari bahan alami, serta minim risiko bagi kesehatan kulit.

Salah satu bahan alam yang berpotensi besar sebagai pewarna alami adalah kulit buah melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) Kulit melinjo dikenal mengandung pigmen karotenoid, antosianin, flavonoid, tanin, dan likopen yang menghasilkan warna merah hingga jingga (Adityasmara *et al.*, 2021).

Hasil dari penelitian Sani (2018) menyatakan bahwa kadar antosianin kulit melinjo merah yaitu 43,52 mg/L dan mengandung karotenoid sebesar 241,220 ppm. (Deni, 2023) menunjukkan nilai IC50 dari kulit melinjo merah adalah 36,36 mg/L termasuk kategori sangat kuat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan potensi bahan alam sebagai pewarna alami dalam formulasi blush on. Tampubolon (2024) memformulasikan *cream blush on* dari ekstrak bunga mawar merah (*Rosa damascena*), menghasilkan warna pink hingga merah pekat yang stabil dan sangat disukai panelis pada konsentrasi 20%. Febriani (2024) meneliti ekstrak kulit manggis (*Garcinia mangostana*), dengan konsentrasi 20%, 25%, dan 30% menemukan konsentrasi 25% paling disukai karena menghasilkan warna coklat alami serta memenuhi uji stabilitas dan iritasi. Sarah (2025) meneliti ekstrak kulit buah kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai sediaan *cream blush on* dengan konsentrasi 25%, 30%, 35%, dan menemukan konsentrasi 25% memberikan warna optimal, stabil, serta aman digunakan. Tarigan *et al.* (2021) memanfaatkan ekstrak etanol bunga kecombrang (*Etlingera elatior*) dalam formulasi *blush on cream* dengan konsentrasi 5%, 7,5%, dan 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi 10% paling disukai panelis.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pewarna alami dari berbagai tanaman mampu menghasilkan warna menarik, stabil, dan aman, sehingga layak dijadikan alternatif pengganti pewarna sintetis. Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti sebelumnya juga telah memformulasikan sediaan *blush on stick* dari ekstrak kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dengan variasi konsentrasi

5%, 10%, dan 15%, di mana konsentrasi 15% menghasilkan warna paling pekat dan disukai panelis (Suryani *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Formulasi Sediaan *Cream Blush On* Ekstrak Etanol Kulit Melinjo (*Gnetum gnemon L.*) sebagai Pewarna Alami.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dapat diformulasikan sebagai sediaan *cream blush on* ?
2. Berapa konsentrasi ekstrak kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dalam formulasi *cream blush on* yang memenuhi syarat uji evaluasi fisik sediaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama:

Untuk mengetahui ekstrak etanol kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dapat diformulasikan sebagai sediaan *cream blush on*.

2. Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui konsentrasi ekstrak kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dalam formulasi *cream blush on* yang memenuhi syarat uji evaluasi fisik sediaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan sediaan *blush on cream* dari ekstrak kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*)
2. Sebagai sumber informasi ilmiah mengenai potensi dan pemanfaatan ekstrak kulit melinjo merah (*Gnetum gnemon L.*) dapat dijadikan sediaan *cream blush on*
3. Sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program pendidikan D-III Farmasi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

